Pengantar Sosiologi – Keseharian Mahasiswa saat Masa Pandemi Corona

Alfito Nur Arafah

071911633054 – Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Selama tiga bulan ini Indonesia dilanda oleh Pandemi Corona, sehingga memaksa hampir seluruh wilayah zona merah dan bukan zona merah untuk tetap di rumah. Begitu pula dengan saya keseharian saya yang seharusnya Senin-Kamis berkuliah dan Jum’at- Minggu untuk belajar di rumah ataupun beraktifitas diluar kampus atau sekedar bertemu dengan teman teman untuk berkumpul berubah menjadi 180 derajat.

Pemerintah menerbitkan aturan dirumah saja atau workk from home, peraturan ini berlaku di seluruh instansi baik swasta maupun negeri. Sehingga para karyawan, mahasiswa, siswa, dan seluruh pekerjaan yang terkait dengan instansi terpaksa diliburkan, pekerjaan apapun dilakukan dirumah dan secara daring atau online. Kemudian ada aturan PSBB ( pembatasan sosial berskala besar) yaitu aturan yang membatasi gerak sosial kita dalam lingkup umum. Selain itu transportasi umum juga dibatasi jumlahnya bahkan ada yang tidak jalan sama sekali seperti bus antar kota.

Selama ini saya merubah kegiatan itu semua dengan hanya di rumah saja, perkuliahan yang awal mulanya hanya bertatap muka dengan teman seangkatan dan dosen berubah menjadi pertemuan via *zoom* saja. Begitu pula dengan pertemuan dengan teman teman se SMA, kami juga beberapa kali melakukannya via *zoom* saja. Tak hanya itu beberapa rapat organisasi juga saya ikuti via daring baik leat percakapan di *whatsapp dan google meet.* Semua kita lakukan demi memenuhi protokol kesehatan yang digalangkan oleh pemerintah.

Saat masa pandemi seperti ini, saya hanya menghabiskan waktu untuk dirumah dengan mengisi waktu kosong untuk bersih bersih rumah, berolahraga, dan berbelanja kebutuhan pokok. Di saaat seperti ini saya juga mengandalkan ojek online untuk memesan makanan untuk berbuka dan sahur. Kemudian belajar pun mengandalkan apa yang ada di internet baik materi dari dosen dan literatur dari jurnal dan ebook, walaupun lebih enak saat berdiskusi dengan teman lewat tatap muka namun tak dapat banyak dilakukan selain via daring.

Beberapa teman saya, berkali kali mengajak saya untuk berbuka diluar secara bersama sama seperti yang kami lakukan tahun tahun sebelumnya. Ajakan itu bermula ketika rasa rindu teman saya untuk bertemu dan melihat beberapa foto buka bersama tahun tahun sebelumnya. Beberapa teman saya tetap nekat untuk berangkat namun beberapa dari kami termasuk saya memilih tida melakukannya dulu demi kesehatan bersama dan mengikuti aturan social distancing. Tahun-tahun sebelumnya saya bisa tiap hari berbuka diluar dan berbuka dengan teman teman SMP dan SMA, biasanya juga sudah menjadi rutinitas yang diagendakan tiap tahn untuk bagi bagi takjil sekaligus berbuka bersama, namun tahun ini kami urung lakukan.

Tidak hanya beberapa acara buka bersama yang gagal, saya juga gagal untuk mudik tahun ini, mungkin beberapa teman teman juga tidak mudik selama pandemi ini. Bagi saya dan ayah saya menjadi hal yang biasa untuk mudik tiap sebulan sekali ataupun tiap tahun saat hari libur tiba (ibu jarang ikut karena masih memiliki orangtua di Surabaya, sehingga tiap hari raya tidak ikut), namun aturan PSBB dan larangan untuk mudik membuat kami urung melakukannya, namun dengan keikhlasan kami tidak pulang dulu demi kesehatan keluarga di rumah.

Bosan mungkin sudah saya rasakan setelah dua minggu pemberlakuan aturan perkuliahan di rumah, namun saya tetap merasa dengan aturan ini seharusnya saya juga bersyukur karena dapat bertemu keluarga lebih lama karena pada saat belum ada pandemi saat ini saya jarang bertemu dengan keluarga saya walaupun hari libur karena sebagai anak muda saya lebih sering keluar dan bertemu dengan teman teman saya. Selama kegiatan yang membosankan selama dua bulanan ini, saya memilih untuk bermain *game* secara daring bersama teman teman saya dan juga melakukan hobi baru dengan memelihara aquascape. Terkadang ketika benar benar merasa setres dirumah saya memilih keluar sebentar dengan bersepeda dilingkungan komplek dan mencari takjil untuk berbuka puasa dengan tetap menggunakan masker.

Dengan mengamati lingkungan sekitar saya, mereka yang berpenghasilan harian terdampak karena pandemi ini diantaranya pedagang makanan yang mulanya tiap pagi berjualan nasi tiap menjelang pukul 9 pagi sudah habis menjadi jarang pembeli. Bahkan ada yang tiap siang berjualan bakso tiap siang banting setir menjadi pengemudi ojek online sebab sepi pembeli. Dan masih banyak kasus serupa yang terjadi di sekitar lingkungan saya. Beberapa yang masih beraktifitas diluar rumah, masih tidak menaati penggunaan masker dan aturan social distancing dengan mengadakan kumpul-kumpul namun mereka yang sadar memilih untuk tidak melakukannya saat pandemi seperti ini. Melihat pandemi yang mempengaruhi kehidupan sebagian orang di surabaya, beruntungnya banyak keluarga dan komunitas yang masih peduli dengan banyaknya orang yang melakukan kegiatan sosial pembagian makanan atau uang di berbagai tempat di Surabaya sehingga meringankan beban pemenuhan kebutuhan hidup orang orang yang terdampak.

Kemudian setelah berakhirnya PSBB kita menghadapi new normal, walaupun ada aturan begitu tetap saja saya tidak terlalu berani untuk banyak beraktifitas di luar rumah mengingat masih banyak lonjakan pasien positif covid 19 (khususnya di kota Surabaya), sehingga hingga sekarang saya masih merasa nyaman nyaman saja dirumah dengan belajar karena mengingat sebentar lagi akan ada UAS dan melakukan kreatifitas baru seperti memasak kue ataupun berolahraga ringan.

Semoga berakhir pandemi ini, sehingga dapat beraktifitas seperti semula. Namun untuk mengembalikannya menjadi semula saya rasa akan ada kebiasaan baru. Seperti seseorang lebih sering menjaga kebersihan dan pemakaian masker yang lebih sering dari biasanya. Perubahan kebiasaan ini akan terjadi secara tidak sadar dilakukan oleh banyak orang sehingga menciptakan suatu tatanan hidup baru. Sekian dari cerita saya saat masa Pandemi covid 19.